

SKRIPSI
MAJAS PERSONIFIKASI DALAM *KILOMÈTRE ZÉRO* KARYA MAUD
ANKAOUA

Disusun dan diajukan oleh:

IKA ASTITA FIBRIANI

F051171306



DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MAJAS PERSONIFIKASI DALAM KILOMÈTRE ZÉRO KARYA MAUD

ANKAOUA

Disusun dan diajukan oleh:

IKA ASTITA FIBRIANI

F051117306

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya

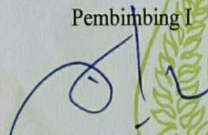
Univeritas Hasanuddin

Pada tanggal 9 Agustus 2021

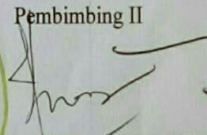
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr. Muhammad Hasyim, M.S
NIP. 19671028 199403 1 004

Pembimbing II


Dr. Prasuri Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

Ketua Departemen

Sastra Prancis,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Astita Fibriani

NIM : F051171306

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

MAJAS PERSONIFIKASI DALAM *KILOMÈTRE ZÉRO* KARYA MAUD

ANKAOUA

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Ika Astita Fibriani
F051171306

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Majas Personifikasi dalam *Kilomètre Zèro* Karya Maud Ankaoua. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam beserta keluarga, sahabat dan para pengikut beliau. Kemudian, peneliti sangat berterima kasih kepada keluarga, mama, bapak dan adik-adik yang telah memberi dukungan moral maupun materi selama studi hingga pengerjaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, arahan, dan bantuan yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku pembimbing II yang senantiasa memberi masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama dosen Jurusan Sastra Prancis yang dengan ketulusan hati dan dedikasi telah banyak membagi ilmunya kepada peneliti selama menjalani studi.
4. Segenap staf akademik Fakultas Ilmu Budaya yang senantiasa membantu selama proses administrasi.
5. Teman-teman *La Litterature Française 2017* (Sari, Asria, Titan, Alda, Anugrah, Aul, Alung, Huma, Ghifar, Chiwang, Suci Sri, Nabila, Uni, Ika SN,

Sens, Suci, Dhea, Ditra, Tita, Firda, Yulis, Ridhani, Pacci, Wilda, Adel, dan Hairul) yang telah bertahan di Sastra Prancis sejauh ini, saling memberi dukungan, berbagi pengetahuan, kisah serta pengalaman yang sangat berharga selama studi.

6. Teman-teman KKN gelombang 105 Posko Tamalanrea 12, terima kasih untuk pengalaman KKN semi-offline selama pandemi Covid-19. Bagaimanapun, kebersamaan selama KKNnya tetap terasa, ada posko, kerja proker bersama, dan palekko sering jadi santapan bersama.
7. Sahabatku Muthma di Kendari dan Rika di Wajo, terima kasih dukungannya dari kejauhan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan motivasinya.

Makassar,2021

Ika Astita Fibriani

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Le nom du superviseurs de cette etude:

Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

Les œuvres littéraires de fiction ont une variété de styles linguistiques qui sont utilisés par les auteurs pour canaliser leur créativité et leurs idées imaginatives afin que les œuvres résultantes aient une plus grande valeur artistique et une compréhension plus profonde. Sur cette base, le chercheur s'intéresse à l'analyse de «**La Figure de Personnification en Kilomètre Zéro par Maud Ankaoua**». Cette recherche vise à analyser la forme, le processus de formation et la fonction de personnification de la figure de style dans le roman *Kilomètre Zéro*..

Les données sont recueillies en utilisant la méthode de lecture et de note. Suivant, les données recueillies sont analysées à l'aide de théories à l'appui. La théorie utilisée dans cette recherche est la théorie de la sémantique et la personnification de la figure de style. La personnification est l'une des figures de style comparatives qui représente la nature, les animaux, les plantes, les objets inanimés, et les choses abstraites comme si elles avaient la nature humaine. La théorie sémantique est utilisée pour analyser le sens de la personnification contenue dans le roman *Kilomètre Zéro* de Maud Ankaoua. Les données de recherche sous forme de 26 données de personnification consistant en: 11 personnifications de la nature, 1 personnification d'animaux, 2 personnifications de plantes, 3 personnifications d'objets inanimés, and 9 personnifications abstraites. La figure de personnification dans le roman *Kilomètre Zéro* de Maud Ankaoua sert à renforcer le personnage, à mettre en valeur le cadre (lieu, temps, atmosphère) de l'histoire, et à renforcer le fil conducteur.

Mots-clés : roman, sémantique, figure de style, *Kilomètres Zéro*.

ABSTRACT

Name of the supervisors in this study :

Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

Literary fiction has various linguistic styles that used by authors to channel his creativity and imaginative ideas to make the work produced more artistic and memorable to the reader. Based on this, the researcher was interested in analyzing "**Personification In kilometres zero by Maud Ankaoua.**" This research aims to analyze the forms, processes of forming and functioning personification in the novel *Kilomètre Zèro*.

Data collection is done using reading and jotting methods. The data collected is further analyzed using supported theories. As for the theory used in this research, it was the theory of semantics and majas personification. Personified is one of the comparative figures of nature, animals, plants, inanimate objects, abstract as if they had any human qualities. The theory of semantics is used to analyze the sense of personification found in *Kilomètre Zèro* by Maud Ankaoua. Research data consists of 26 sets of: 11 personification of nature, 1 as personification of animals, 2 as personification of plants, 3 as personification of something inanimate, and 9 as abstract personification. Personification in the *Kilomètre Zèro* by Maud Ankaoua served to strengthen the character, bring the setting (place, time, atmosphere) into the story, and strengthen the story line.

Keyword : novel, semantics, figure of speech, *Kilomètre Zèro*.

ABSTRAK

Nama pembimbing dalam penelitian ini:

Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

Karya sastra fiksi memiliki beragam gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyalurkan kreativitas dan ide imajinatifnya agar karya yang dihasilkan lebih bernilai seni dan berkesan bagi pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis “**Majas Personifikasi dalam Kilomètre Zèro Karya Maud Ankaoua**”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses pembentukan dan fungsi majas personifikasi dalam novel *Kilomètre Zèro*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori-teori yang menunjang. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semantik dan majas personifikasi. Personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang menggambarkan alam, hewan, tumbuhan, benda-benda mati, hal yang abstrak seolah memiliki sifat kemanusiaan. Teori semantik digunakan untuk menganalisis makna personifikasi yang terdapat dalam novel *Kilomètre Zèro* karya Maud Ankaoua. Data penelitian berupa 26 data personifikasi yang terdiri dari: 11 personifikasi alam, 1 personifikasi hewan, 2 personifikasi tumbuhan, 3 personifikasi benda mati, dan 9 personifikasi abstrak. Majas personifikasi dalam novel *Kilomètre Zèro* karya Maud Ankaoua berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh, menonjolkan latar (tempat, waktu, suasana) dalam cerita, dan memperkuat alur cerita.

Kata kunci : novel, semantik, majas, *Kilometres Zero*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Semantik	7
2. Majas (Gaya Bahasa).....	8
3. Majas Personifikasi	10
B. Tinjauan Pustaka	12
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	15
B. Sumber Data dan Jenis Data.....	15
C. Populasi dan Sampel	16
D. Metode Pengumpulan Data	16
E. Teknik Analisis Data	17
BAB IV ANALISIS DATA.....	19
A. Bentuk dan Proses Pembentukan Majas Personifikasi.....	19
B. Fungsi Majas Personifikasi	55
BAB V PENUTUP.....	59

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Majas Personifikasi dalam Novel <i>Kilomètre Zéro</i>	19
---------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi bukan sekedar menyajikan cerita imajinatif dari pengarangnya saja, melainkan wujud dari proses kreatifitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya sehingga karya yang dihasilkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu bentuk dalam karya sastra yang memiliki peranan penting adalah penggunaan gaya bahasa.

Aminuddin (2013: 72) berpendapat bahwa gaya bahasa dalam karya sastra merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Penyampaian gagasan dengan menggunakan media bahasa dalam karya sastra itu sendiri sering disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk-bentuk bahasa kias. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, serta tanggapan indra tertentu. Selain itu, pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias tersebut juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri.

Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting kehadirannya dalam teks sastra, sebab gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap tulisan yang dihasilkan akan mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Oleh karena itu akan banyak dijumpai bentuk-bentuk pengungkapan dalam karya sastra. Bentuk pengungkapan yang menggunakan gaya

bahasa jumlahnya relative banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Salah satunya novel berbahasa Prancis yang berjudul *Kilometre Zèro* karya Maud Ankaoua, memperlihatkan penggunaan gaya bahasa perbandingan khususnya gaya bahasa personifikasi yang frekuensinya cukup tinggi.

Novel *Kilometre Zèro* ini bercerita tentang Maëlle, seorang wanita muda yang merupakan seorang direktur keuangan perusahaan baru dengan dedikasi penuh, menjalani ritme panik hari-harinya; hidupnya dicurahkan pada pekerjaan, kemewahan, dan gym-nya. Kehidupan yang terhormat ini tidak meninggalkannya sampai hari ketika sahabatnya, Romane, memintanya untuk menjadi seorang sukarelawan. Ia kemudian menyadari bahwa kenyataan tidak selalu seperti yang ingin dipercayai. Selama pengalaman dan pertemuan yang menjengkelkan itulah Maëlle akan mempelajari rahasia kebahagiaan yang mendalam dan mengubah hidupnya.

Dalam novel *Kilomètre zero* ini, peneliti menemukan penggunaan bahasa kiasan atau majas untuk mengungkapkan dan menggambarkan suatu hal secara tidak langsung. Menurut Keraf (2000: 13) pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Terkadang memerlukan perhatian khusus untuk menangkap pesan dari pengarang. Majas dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sedangkan menurut Nyoman Kutha Ratna (2009: 164), majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau

pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Tarigan (1985: 17) menyatakan bahwa penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Gaya bahasa atau majas yang paling sering digunakan dalam *Kilomètre zero* ini adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf,1994:140). Personifikasi tidak terlepas dari sifat-sifat manusia sebagai ciri umumnya. Sifat-sifat manusia mencakup pada pola tingkah laku, gerak-gerik, kebiasaan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal pribadi manusia sebagai makhluk hidup. Majas personifikasi digunakan dengan maksud untuk lebih menghidupkan suasana tertentu dengan menggambarkan benda-benda, alam, tumbuhan, dan hewan seolah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Menurut Hugh Blair dalam *The Power of Personification* (2008: 46) manusia mempersonifikasi sesuatu dengan tujuan untuk mengungkapkan emosi. Blair menambahkan bahwa personifikasi merupakan suatu tanda dari emosi yang kuat yang memiliki kecenderungan untuk dipersonifikasi.

Dua contoh majas personifikasi dari Zaimar (2002: 50) sebagai berikut:

1) “Melambai-lambai, nyiur di pantai” (cuplikan lagu Tanah airku Indonesia)

Unsur yang dibandingkan: “gerakan tangan” dengan “gerakan daun nyiur”. Komponen makna penyama: “gerakan”, “bagian dari sesuatu yang besar” (tangan/daun). Komponen makna pembeda untuk tangan adalah bagian dari “manusia”. Komponen makna pembeda untuk daun nyiur adalah “tanaman”. Di sini yang muncul hanya gerakan daun nyiur, sedangkan gerakan tangan manusia menjadi

implisit. Acuan pun berubah, yang melambai bukan lagi tangan manusia, melainkan daun nyiur.

2) “Tidak semua percintaan bermuara dalam perkawinan”

Unsur yang dibandingkan adalah *sungai* dengan *percintaan*. Komponen makna penyama adalah ‘gerakan mengalir’, sedangkan komponen makna pembeda untuk *percintaan* adalah ‘perasaan manusia’, dan untuk *sungai* adalah ‘bagian dari alam’. Penyimpangan makna tampak pula pada kalimat di atas. Kata *percintaan* tidak berkolokasi dengan *muara*, karena yang bermuara adalah sungai.

Peneliti memilih novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua karena ketika membaca novel ini, peneliti menemukan banyak sekali gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan atau mengekspresikan isi novel sehingga cerita yang disajikan lebih menarik. Selain itu cerita yang disajikan juga banyak mengandung pelajaran sehingga pembaca dapat belajar dari pengalaman tokoh dalam novel tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti Novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua untuk menyingkapi bentuk dan proses pembentukan, serta fungsi majas personifikasi melalui penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Majas Personifikasi dalam *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Analisis Majas Personifikasi dalam Novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua”. Permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bentuk majas personifikasi apa saja yang terdapat dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua?

2. Bagaimana proses pembentukan majas personifikasi yang terdapat pada novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua?
3. Apa fungsi majas personifikasi dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua.
2. Menjelaskan proses pembentukan majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua.
3. Menemukan fungsi personifikasi dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap jenis, tujuan dan fungsi majas personifikasi pada novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai majas personifikasi, khususnya penelitian mengenai jenis, tujuan dan peran majas personifikasi dalam novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap analisis sastra, terutama yang mengandung majas personifikasi dan nilai pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian lain terkait penggunaan majas personifikasi terhadap objek tertentu.

2. Manfaat Praktis

Bagi para pembaca pada umumnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui isi dari novel *Kilomètre zero* karya Maud Ankaoua dan mengambil nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu bagi para pelajar bahasa Prancis khususnya, diharapkan agar dapat menambah kosa kata dan menambah pengetahuan majas personifikasi dalam bahasa Prancis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian tentang bentuk, proses pembentukan, dan fungsi majas personifikasi dalam novel *Kilomètre Zéro*. Teori-teori ini kemudian akan digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan melalui metode baca dan catat. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori semantik dan majas personifikasi. Teori Semantik digunakan untuk menganalisis bentuk dan proses pembentukan majas melalui analisis makna kata atau frasa yang digunakan, sedangkan teori majas personifikasi digunakan untuk menganalisis tujuan dan fungsi penggunaan majas personifikasi pada novel *Kilomètre Zéro*. Teori-teori tersebut akan dikategorisasikan menurut tatanannya masing-masing.

1. Semantik

Keraf (1982) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari suatu kata. Verhaar (1999: 385) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna yang terbagi lagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang asalnya dari bahasa Yunani, asal kata *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’; atau *samaino* (verba) yang berarti ‘menandai’ atau ‘berarti’. Istilah semantik digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang

mempelajari makna. Semantik merupakan salah satu tataran ilmu bahasa dari tiga tataran ilmu bahasa yang lainnya, yaitu fonologi dan tata bahasa (morfologi dan sintaksis).

Menurut Bloomfield, 1976 dalam Zaimar (2002: 50) ada dua macam makna, yaitu:

- a. Makna pusat (*Central meaning*), makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu benda/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini tidak membutuhkan konteks. Selain itu dapat dikemukakan bahwa penanda bisa mempunyai lebih dari satu acuan. Bila yang diacu adalah acuan utama, dan dipahami sebagai makna denotatif, maka penanda itu mengaktifkan makna pusatnya.
- b. Makna sampingan (*Marginal meaning*), penanda tidak mengacu pada acuan utamanya, melainkan mengacu pada referen (acuan) lain. Pemahamannya bersifat konotatif. Makna ini juga disebut makna metaforis atau makna yang telah dipindahkan (*metaphoric or transferred meaning*).

Dengan demikian, untuk mengemukakan pengelompokan majas dapat dilakukan dengan menggunakan teori semantik.

2. Majas (Gaya Bahasa)

Menurut Keraf (1994: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut Kutha Ratna (2009: 164), majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh

aspek keindahan. Tarigan (2013: 5) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain lebih umum. Pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tentang majas, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa yang digunakan penulis dalam sebuah cerita untuk menghidupkan cerita dengan membandingkan dan menyamakan suatu benda atau hal abstrak dengan benda lain untuk memperoleh aspek keindahan.

Terdapat begitu banyak majas atau gaya bahasa, yang paling pokok diantaranya adalah :

a. Persamaan atau Simile

Menurut Keraf (1981: 123) simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit adalah bahwa ia tidak langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

b. Metafora

Keraf (1981: 124) metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekadar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan.

c. Personifikasi

Keraf (1994: 140) gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, atau berbicara seperti manusia.

d. Ironi

Keraf (2009: 143) Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Baik dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

3. Majas Personifikasi

Berikut definisi dan tujuan penggunaan majas personifikasi:

a. Definisi Personifikasi

Menurut Keraf (1994: 140), gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Peyroutet (1994: 79) juga berpendapat bahwa *La personification est un procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstraction, aux animaux, aux objets*. ‘Personifikasi

adalah penggantian dengan menempatkan sifat kemanusiaan untuk benda-benda abstrak, binatang-binatang, objek-objek'. Menurut Tarigan (2013: 17) personifikasi ialah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifa-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas mengenai gaya bahasa personifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati, alam, tumbuhan, hewan dan konsep abstrak seolah memiliki sifat atau karakter manusia agar karya yang ditulis lebih mendramatisir.

b. Tujuan Personifikasi

Dodson (2008: 46) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tujuan penggunaan personifikasi berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahasa diantaranya untuk mengekspresikan suatu hal, untuk memahami suatu hal, dan untuk mengontrol keinginan.

1) Untuk Mengekspresikan Suatu Hal

Webster dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 47) mengungkapkan bahwa penulis-penulis kuno menggunakan personifikasi sebagai cara untuk memahami beberapa benda atau hal. Ia juga berpendapat bahwa penulis menggunakan personifikasi sebagai media untuk menjelaskan suatu konsep abstrak dan membujuk atau meyakinkan pembaca untuk lebih memahami pentingnya objek yang dipersonifikasikan.

2) Untuk Memahami Sesuatu

Menurut Hugh Blair dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 46) manusia mempersonifikasi sesuatu dengan tujuan untuk mengungkapkan emosi. Lebih lanjut, Blair berpendapat bahwa personifikasi merupakan suatu tanda dari emosi yang kuat yang memiliki kecenderungan untuk dipersonifikasikan. Emosi yang dimaksud meliputi cinta, amarah, kejengkelan, kesedihan, penyesalan, dan kemurungan jiwa.

3) Untuk Mengontrol Keinginan

Menurut Lewis dalam *The Power of Personification* (Dodson, 2008: 47) tujuan personifikasi adalah untuk mengendalikan keinginan yang sukar untuk disampaikan secara langsung dan akan dipaksa untuk mempersonifikasi keinginan mereka dalam suatu situasi. Dengan kata lain, personifikasi dapat digunakan untuk menghindari keinginan seseorang yang dipersonifikasikan di dalam suatu konteks yang beretika. Selain itu, Edwin Honing dalam *The Power of Personification* berpendapat bahwa personifikasi juga dapat digunakan untuk mengukur penampilan yang ada di dunia, kesempatan dan menipu diri sendiri dan realitas dunia, keinginan dan kebenaran yaitu dunia kita sebagaimana mestinya.

B. Tinjauan Pustaka

Kilomètre zero merupakan novel karya Maud Ankaoua, salah seorang penulis muda Prancis yang lahir pada 23 Oktober 1971. Ia lulusan Fakultas Keuangan Internasional di Nottingham dan Oxford, kemudian lulus dari *Institut d'études politiques de Paris (Sciences Po)*. Novel *Kilomètre zero* ini merupakan novel pertamanya, sekaligus menjadi novel terlaris.

Dalam penulisannya, novel ini banyak menggunakan majas seperti metafora, personifikasi, simile dll. Majas yang paling banyak digunakan adalah majas personifikasi, majas ini digunakan untuk lebih menghidupkan suasana cerita dengan menggambarkan benda mati, hewan, tumbuhan, alam dan sesuatu yang abstrak seperti memiliki karakteristik manusia. Selain itu majas ini juga digunakan untuk mengungkapkan emosi tokoh lewat tutur kata yang dipersonifikasi.

Adapun penelitian yang mengangkat tentang majas atau gaya bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

1. Gita Putri Astari. *Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam Novel "L'Homme Tigre"*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin, 2019. dan Sofianti Baharuddin. *Metafora dalam Lirik Lagu Anggun C Sasmi. Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin, 2017. Kedua penelitian skripsi tersebut meneliti tentang metafora dengan sumber data penelitian yang berbeda yaitu novel dan lirik lagu. Penelitian Gita Putri Astari bertujuan untuk mengetahui jenis metafora apa saja yang terdapat di dalam novel "Lelaki Harimau", serta bagaimana metafora tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Prancis. Sedangkan penelitian Sofianti Baharuddin bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora dan menganalisis makna metafora yang terdapat dalam lirik lagu Anggun C Sasmi. Kedua penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dengan sumber data penelitian novel. Namun Gita Putri Astari dan Sofianti Baharuddin meneliti tentang gaya bahasa metafora pada novel dan lirik lagu, sedangkan peneliti meneliti majas personifikasi dalam novel.

2. Nur Aida Handayani. *Peranan Majas Perbandingan Dalam Roman *Stupeur et Tremblements* Karya Amélie Nothombe*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran, 2016. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis majas perbandingan apa saja yang digunakan dalam roman tersebut, selain itu untuk mengetahui peranan majas perbandingan dalam roman. Simpulan dari penulisan skripsi ini adalah terdapat tiga jenis majas perbandingan dalam roman *Stupeur et Tremblements*, yaitu majas simile, majas, metafora dan majas personifikasi. Penelitian Nur Aida Handayani dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti gaya bahasa dengan objek yaitu novel. Namun Nur Aida Handayani meneliti peranan majas perbandingan pada novel, sedangkan peneliti meneliti majas personifikasi dalam novel.
3. Okke Kusuma Sumantri Zaimar. *Majas dan Pembentukannya*. Jurnal. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, 2002. Vol 6. Hal.50. Penelitian artikel dalam jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan majas dari sudut pandang semantik. Jika pada umumnya pembicaraan tentang hal ini hanya melibatkan masalah makna, namun di sini hubungan antara penanda, petanda dan acuan pun disoroti. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Okke Kusuma Sumantri Zaimar ini membahas tentang majas dan pembentukannya, dalam hal ini semua jenis majas. Sedangkan peneliti mengkhususkan meneliti majas personifikasi dalam novel.